

**PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR
IPA SISWA KELAS IV SD NEGERI PULO 01 KECAMATAN
TEMPEH LUMAJANG SEMESTER GANJIL TAHUN
PELAJARAN 2019/2020 MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

**Oleh:
SUMBEREJO**

(Guru di SDN Pulo 01, Kecamatan Tempeh, Lumajang)

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan Prestasi belajar IPA materi Rangka dan Panca Indra Manusia pada siswa Kelas IV SD Negeri Pulo 01 Kecamatan Tempeh Lumajang setelah diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Negeri Pulo 01 Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN Pulo 01 Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sejumlah 24 siswa, yaitu 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Dengan data diperoleh dapat disimpulkan bahwa pada tes awal nilai tuntas 13 siswa, tidak tuntas 11 siswa. Pada siklus I dan siklus II, nilai tuntas siklus I ada 17 siswa, tidak tuntas ada 7 siswa. Pada siklus II nilai tuntas 22, siswa tidak tuntas 2 siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa yang mendapat nilai 65 keatas pada refleksi awal baru mencapai 54,17%, dan siklus II telah memenuhi yang disyaratkan yaitu 91,67%.

Kata Kunci: *Keaktifan dan Prestasi Belajar, IPA, Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Stad*

PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang membutuhkan adanya pengalaman langsung seperti observasi/pengamatan dan eksperimen/percobaan. Siswa lebih memahami suatu ilmu dan akan lebih lama membekas di benak siswa dengan pengalaman langsung. IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas/khusus yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Aly, 1991: 18-19).

Pembelajaran IPA sangat diperlukan agar siswa terlibat langsung dalam mencari konsep-konsep maupun prinsip-prinsip. Dalam pembelajaran IPA siswa harus selalu melakukan percobaan sendiri yang membuat siswa mampu menemukan sendiri teori-teori tentang gejala alam. Apabila siswa hanya menerima teori-teori dari guru, tanpa melakukan percobaan sendiri, maka siswa tidak mampu mengembangkan kreatifitas dan mengeksplor kemampuannya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sangat memerlukan percobaan langsung.

Pada umumnya pembelajaran IPA di sekolah dasar masih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran guru hanya memberikan materi-materi kepada siswa dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa seperti kegiatan percobaan dan pengamatan. Pada umumnya pembelajaran IPA masih menggunakan metode ceramah dan pemberian latihan dengan soal-soal. Siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan maupun percobaan. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA guru dituntut kreatif untuk mengadakan inovasi-inovasi pembelajaran

Dalam perkembangan jaman yang semakin maju akan membawa sikap mental dan tingkah laku anak didik. Hal ini merupakan proses yang secara alami munculnya. Oleh karena itu suatu permasalahan yang baru dalam dunia pendidikan. Akan muncul suatu permasalahan baru pula . Dengan kata lain setiap kurun waktu permasalahan-permasalahan itu timbul dengan karakter yang berbeda sesuai dengan perkembangan anak..

Sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi kehidupan saat ini. dalam penyampaian materi pelajaran guru

dituntut untuk selalu menggunakan berbagai metode atau multimetoda dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kenyataan yang ada yang terjadi di Sekolah kami bahwa kebanyakan siswa di sekolah kami memiliki kecerdasan yang kurang, sehingga siswa tersebut kurang berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran, kurang bersemangat, kurang terlibat dan tidak memiliki inisiatif. Mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas yang diberikan oleh guru, sehingga nilai ulangan harian siswa rendah dan belum mencapai tuntas belajar.

Untuk itu sulit bagi siswa untuk berkembang dan mencapai ketuntasan baik individu maupun klasikal. Oleh karena perlu dicari solusinya, maka metode yang diperkirakan dapat meningkatkan Prestasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah berupa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, karena metode ini merupakan salah satu kegiatan yang cenderung mendorong siswa untuk aktif, termotivasi, menyenangkan, dan juga dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dan juga diharapkan dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Prestasi hasil belajar siswa baik secara individu maupun klasikal.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian, dengan memberi judul "Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Pulo 01 Kecamatan Tempeh Lumajang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD."

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya (Slavin, 1995).

Menurut Thomson, et.al (1995), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran

IPA. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku (Thomson, 1995). Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995).

Perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas. Siswa diminta menjelaskan jawabannya di lembar kerja siswa (LKS). Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana kelompok bekerja. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menverbalisasi gagasangagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsepkonsep secara aktif (Thomson et al. 1995).

Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan. Diusahakan agar siswa tidak bekerjasama pada saat mengikuti evaluasi, pada saat ini mereka harus menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai individu.

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuannya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai tes tentang materi itu dengan catatan, saat tes mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21) ada lima komponen dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu:

a. Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

b. Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok,

walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

c. Tes dan Kuis

Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

d. Skor peningkatan individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

e. Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Langkah-langkah pembelajaran Model STAD adalah:

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi. Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Pembagian kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik.
- c. Presentasi dari guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim). Siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk. Kerja tim merupakan ciri terpenting dari STAD.

- e. Kuis (evaluasi). Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis (evaluasi) tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- f. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

3. Kebaikan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Kebaikan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Metode STAD Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan cooperative learning. Menurut Slavin dalam Hartati (1997:21) cooperative learning mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku.
- b. Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya.
- c. Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Adapun keuntungan dari pembelajaran kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois.
- f. Membangun persahabatan yang dapat berkelanjutan hingga masa dewasa.
- g. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dapat dipraktekkan.
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Sedangkan, kekurangan/kelemahannya sebagai berikut:

- a. Apabila guru terlena tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok maka dinamika kelompok akan tampak macet.
- b. Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima maka kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas.
- c. Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

Selain di atas, kelemahan-kelemahan lain yang mungkin terjadi menurut Soewarso (1998:23) adalah bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil, adanya suatu ketergantungan, menyebabkan siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri. Dan juga pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat dipenuhi, tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat, serta penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode STAD, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi. Dengan cara inilah maka setiap anggota

merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.

B. Prestasi Belajar

1. Definisi dan Bentuk Prestasi Belajar

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku, proses belajar yang dialami siswa diharapkan akan menghasilkan suatu perubahan dan perubahan itu salah satunya tampak dalam prestasi belajar yang diperoleh siswa terhadap prestasi belajar yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifatnya tergantung dari bidang yang sedang dipelajarinya. Dalam setiap jenis apapun, yang menjadi titik tolak selalu merupakan proses dari perbuatan yang menentukan kategori hasil akan menghasilkan ketentuan mengenai jalan yang harus sampai pada hasil belajar yang tertuju pada prestasi belajar.

Prestasi belajar berarti hasil belajar yang dicapai siswa dalam belajar. Winkel (1990), mendefinisikan bahwa "Prestasi belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dengan ketrampilan proses dan dilaksanakan agar menimbulkan tingkah laku progresif dan adaptif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam belajar berupa pengetahuan, penguasaan, atau ketrampilan, dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka.

Karena keterbatasan dalam penelitian salah satu bentuk prestasi belajar yang dijadikan acuan pengembangan instrumen adalah pilihan kemampuan siswa pada taraf kemampuan kognitif. Adapun domain kognitif dalam Taksonomi Bloom dapat dipilih atas 6 tingkatan, yang akan dipaparkan sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (ingatan). Pengetahuan (ingatan) menyangkut tingkah laku siswa yang ditekankan pada kemampuan mengingat atau mengenal kembali materi yang telah dipelajari.
- b. Pemahaman. Pemahaman diartikan sebagai kemampuan menerapkan makna dari materi yang telah dipelajari. Tingkah laku pada tingkat ini dapat dideteksi dan kemampuan menterjemahkan materi dari bentuk satu ke bentuk yang lainnya. Kemampuan pada tingkat ini memiliki tingkat yang

lebih baik dibandingkan kemampuan yang berupa pengetahuan.

- c. Penerapan. Penerapan merupakan kemampuan untuk menggu-nakan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi yang konkrit yang baru. Tingkah laku pada tingkat ini meliputi kemampuan siswa untuk menggunakan konsep, metode, hukum, teori yang terdapat pada suatu bidang ilmu. Hasil belajar pada tingkat ini mencerminkan pengertian yang lebih tinggi dibandingkan pemahaman.
- d. Analisis. Analisis menyangkut pemahaman dan penerapan, hanya letak penekanannya yang berbeda. Pemahaman, penekanannya terletak pada arti dan isi materi pelajaran, seakan penerapan penekanannya pada mengingat dan menggunakan materi yang pernah dipelajari menurut prinsip tertentu. Sementara analisis penekanan, yaitu materi menjadi bagian-bagian tersebut.
- e. Sintesis. Sintesis merupakan kemampuan siswa untuk memadukan teori yang satu dengan yang lain, prinsip yang satu dengan prinsip yang lain, hukum yang satu dengan hukum yang lain sehingga menghasilkan suatu teori, prinsip atau hukum yang sifatnya baru. Untuk tingkatan ini siswa benar-benar dituntut kreativitasnya.
- f. Evaluasi. Evaluasi ini merupakan tertinggi domain kognitif. Pada tingkat ini siswa dituntut untuk mempertimbangkan suatu pernyataan, uraian, pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Pertimbangan-pertimbangan ini harus memiliki landasan yang kuat dan jelas.

2. Pentingnya Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian prestasi belajar sering disebut dengan istilah penilaian hasil belajar. Untuk hasil belajar, maka guru mengadakan penilaian terhadap keseluruhan hasil belajar siswa. Penilaian merupakan penentuan taraf penguasaan atau kemampuan siswa sebagaimana yang ditetapkan dan diharapkan dicapai untuk setiap mata pelajaran. Penilaian terhadap prestasi belajar dianggap pokok, sebab dengan menilai prestasi belajar, sekaligus banyak hal yang dapat dicapai, misalnya pencapaian aspek-aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Forijati (1998) membagi pelaksanaan penilaian atau evaluasi meliputi dua aspek, yaitu :

- a. Aspek bagi guru. Dengan evaluasi dapat memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan sebagai perbaikan program, bagi siswa / mahasiswa agar mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.
- b. Aspek bagi siswa. Dengan evaluasi dapat menentukan nilai kemajuan hasil belajar masing-masing siswa untuk bahan pemberian laporan kepada orang tua siswa, menentukan kenaikan atau lulus tidaknya anak didik.

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Negeri Pulo 01 Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN Pulo 01 Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sejumlah 24 siswa, yaitu 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah menurunnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam pengumpulan data terdapat dua teknik, yaitu: (1) Melakukan tes terhadap siswa, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru; (2) Melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru dalam memberikan metode pembelajaran. Analisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis deskriptif dan tabulas sederhana secara kuantitatif.

Indikator ketuntasan untuk mata pelajaran IPA adalah sekurang-kurangnya 85% siswa minimal nilai 65, artinya bila siswa mendapat nilai 65 atau lebih siswa bersangkutan tuntas, jika kurang dari 65 belum tuntas, ini sesuai dengan KKM yang dibuat oleh Guru SD Negeri Pulo 01 Kecamatan Tempeh Lumajang.

HASIL PENELITIAN**A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan dalam tahapan yang berbentuk siklus-siklus pembelajaran di kelas. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan tuntas dalam dua siklus yang diawali dengan tes awal (refleksi awal).

1. Hasil Tes Awal**Tabel 1. Hasil Tes Awal**

No.	Nama	Nilai Ulangan Harian	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Linda	60		✓
2.	Ainnur	70	✓	
3.	Rissal	80	✓	
4.	Adhitya	55		✓
5.	Sindhu	80	✓	
6.	Tiwi	55		✓
7.	Aisyah	55		✓
8.	Ajeng	60		✓
9.	Ario	80	✓	
10.	Bima	70	✓	
11.	Mawar	80	✓	
12.	Galang	80	✓	
13.	Neza	50		✓
14.	Helmy	50		✓
15.	Z. Wahyudin	60		✓
16.	Raffi	70	✓	
17.	Nurul	80	✓	
18.	Rico	70	✓	
19.	Rizqy	70	✓	
20.	Azizah	75	✓	
21.	Venolia	50		✓
22.	Ila	45		✓
23.	Edo	50		✓
24.	Riska	75	✓	
	Jumlah	1570	13	11
	Rata-Rata Nilai	65,42	75,38	53,64
	Prosentase (%)		54,17 %	45,83 %

Nilai tuntas ada 13 siswa, nilai belum tuntas ada 11 siswa. Dengan demikian ketuntasan klasikal 54,17%. Refleksi awal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal pengetahuan siswa tentang Pelajaran IPA dengan materi Rangka dan Panca Indra Manusia. Untuk menghemat waktu siswa dibentuk kelompok kecil secara heterogen kemampuannya dalam menyelesaikan masalah .

Seperti terlihat pada tabel 1 terlihat bahwa hanya 54,17% siswa yang tuntas, yaitu yang mendapatkan nilai 65 ke atas, sedangkan yang belum tuntas mencapai 45,83% dan Rerata klasikal mencapai 65,42. Pada kegiatan Refleksi awal, kegiatan guru hanya mengawasi aktifitas siswa dalam mengerjakan soal tes, sehingga dapat dikatakan guru masih belum melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi tersebut terlihat bahwa hasil tes awal pelajaran IPA pada Kelas IV SD Negeri Pulo 01 Kecamatan Tempeh Lumajang belum optimal

2. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Dari kegiatan pada siklus I, hal-hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah:

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyusun lembar observasi KBM guru
- 3) Menyusun lembar perangkat tes
- 4) Menyusun lembar penilaian
- 5) Menyusun lembar kegiatan siswa
- 6) Menyiapkan media model pembelajaran
- 7) Menentukan jadwal penelitian
- 8) Menentukan kolaborator

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Berdasarkan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup. Tahapan tersebut diuraikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan Tema yang akan diajarkan pada Siklus I.
- b) Menyusun persiapan mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Menyusun tujuan pembelajaran;

- 2) Menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai;
- 3) Merumuskan materi pelajaran yang akan diajarkan yang diambil dari buku paket IPA Kelas IV dan penunjang lain;
- 4) Merusmuskan kegiatan belajar;
- 5) Menentukan media pembelajaran berupa soal-soal buatan guru (sebagai sumber belajar).
- 6) Menyusun alat penilaian formatif/ulangan hasil yang digandakan sejumlah siswa Kelas IV, sebanyak 24 siswa.
- 7) Peneliti menyusun alat pengumpul data berupa: 1) lembar pengamatan, 2) catatan lapangan tentang pelaksanaan proses pembelajaran, dan 3) instrumen penelitian
- 8) Penyusunan rencana pengolahan data, baik kuantitatif maupun kuantitatif.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan guru Kelas IV bersama kolaborator. Hasil pengamatan pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel berturut-turut tentang: (1) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas; (2) Hasil tes akhir siklus I

Tabel 2. Kegiatan Belajar Mengajar Guru Siklus I

No	Uraian	Skor			Jumlah
		1	2	3	
A	Pendahuluan	1	2	3	
	1. Menyampaikan tujuan dan menjelaskan kompetensi dasar (KD)	-	-	✓	
	2. Membangun apersepsi	-	-	✓	
	Skor	-	-	6	6/2=3.0
B	Kegiatan Inti				
	1. Membagi siswa dalam kelompok	-	-	✓	
	2. Menjelaskan factor-faktor penyebab perubahan lingkungan	-	✓	-	
	3. Memberikan contoh pada masing-masing faktor dalam pembelajaran IPA	-	✓	-	
	4. Memberi waktu yang cukup pada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya	-	✓	-	
	5. Memberi waktu untuk mempresentasi-kan hasil diskusi	-	✓	-	
	6. Memberi kesempatan pada siswa	-	✓	-	

	untuk bertanya				
	7. Memberi pujian bagi siswa/kelompok yang dapat mengerjakan tugas dengan benar	-	-	✓	
	Skor	-	10	6	$16/7=2.3$
C	Penutup				
	1. Membuat rangkuman	-	✓	-	
	2. Memberi tugas	-	✓	-	
	Skor	-	4	-	$4/2=2.0$

Untuk hasil ulangan harian siswa tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus I

No.	Nama	Nilai Ulangan Harian	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Linda	75	✓	
2.	Ainnur	85	✓	
3.	Rissal	80	✓	
4.	Adhitya	60		✓
5.	Sindhu	80	✓	
6.	Tiwi	55		✓
7.	Aisyah	70	✓	
8.	Ajeng	80	✓	
9.	Ario	85	✓	
10.	Bima	70	✓	
11.	Mawar	80	✓	
12.	Galang	80	✓	
13.	Neza	50		✓
14.	Helmy	50		✓
15.	Z. Wahyudin	60		✓
16.	Raffi	70	✓	
17.	Nurul	80	✓	
18.	Rico	75	✓	
19.	Rizqy	80	✓	

20	Azizah	85	✓	
21	Venolia	65	✓	
22	Ila	55		✓
23	Edo	60		✓
24	Riska	80	✓	
	Jumlah	1710	17	7
	Rata-Rata Nilai	71,25	77,65	55,71
	Prosentase (%)		70,83 %	29,17 %

d. Refleksi

Berdasarkan tabel 2 (KBM Guru) dan tabel 4.3 (Hasil Ulangan Harian) dapat dikatakan bahwa pada siklus I ini KBM guru hasilnya berkisar antara baik-amat baik dan tingkat ketuntasan siswa terhadap penguasaan konsep sudah cukup baik yaitu 70,83%. Tetapi untuk lebih meyakinkan guru (peneliti) perlu dilanjutkan dengan siklus kedua agar hasilnya lebih meyakinkan.

3. Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah seperti berikut ini:

1. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I.
2. Menyusun lembar observasi KBM guru.
3. Menyusun lembar perangkat tes.
4. Menyusun lembar penilaian.
5. Menyusun lembar kegiatan siswa.
6. Menyiapkan media model pembelajaran.
7. Menentukan jadwal penelitian.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Berdasarkan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup. Tahapan tersebut diuraikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan Tema yang akan diajarkan pada Siklus II.

b) Menyusun persiapan mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun tujuan pembelajaran;
- 2) Menentukan materi pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai;
- 3) Merumuskan materi pelajaran yang akan diajarkan yang diambil dari buku paket IPA Kelas IV dan penunjang lain;
- 4) Merumuskan kegiatan belajar;
- 5) Menentukan media pembelajaran berupa soal-soal buatan guru (sebagai sumber belajar).
- 6) Menyusun alat penilaian formatif/ulangan hasil yang digandakan sejumlah siswa Kelas IV, sebanyak 24 siswa.
- 7) Peneliti menyusun alat pengumpul data berupa: 1) lembar pengamatan, 2) catatan lapangan tentang pelaksanaan proses pembelajaran, dan 3) instrumen penelitian.
- 8) Penyusunan rencana pengolahan data, baik kuantitatif maupun kuantitatif.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan guru Kelas IV bersama kolaborator. Hasil pengamatan pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel berturut-turut tentang: (1) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas; (2) Hasil tes akhir siklus II.

Tabel 4. Kegiatan Belajar Mengajar Guru Siklus II

No	U r a i a n	Skor			Jumlah
		1	2	3	
A	Pendahuluan	1	2	3	
	1. Menyampaikan tujuan dan menjelaskan kompetensi dasar (KD)	-	-	✓	
	2. Membangun apersepsi	-	-	✓	
	Skor	-	-	6	6/2=3.0
B	Kegiatan Inti				
	1.Membagi siswa dalam kelompok	-	-	✓	
	2.Menjelaskan Materi IPA	-	-	✓	
	3. Memberikan contoh pada masing-masing faktor dalam pelajaran IPA	-	-	✓	
	4. Memberi waktu yang cukup pada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya	-	-	✓	
	4 Memberi waktu untuk	-	✓	-	

	mempresentasi-kan hasil diskusi				
	5 Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya	-	-	✓	
	7. Memberi pujian bagi siswa/kelompok yang dapat mengerjakan tugas dengan benar	-	-	✓	
	Skor	-	2	18	$20/7=2.9$
C	Penutup				
	1. Membuat rangkuman	-	-	✓	
	2. Memberi tugas	-	-	✓	
	Skor	-	-	6	$6/2=3.0$

Untuk hasil ulangan harian siswa tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus II

No.	Nama	Nilai Ulangan Harian	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Linda	80	✓	
2.	Ainnur	100	✓	
3.	Rissal	90	✓	
4.	Adhitya	70	✓	
5.	Sindhu	90	✓	
6.	Tiwi	55		✓
7.	Aisyah	70	✓	
8.	Ajeng	90	✓	
9.	Ario	85	✓	
10.	Bima	100	✓	
11.	Mawar	90	✓	
12.	Galang	100	✓	
13.	Neza	75	✓	
14.	Helmy	55		✓
15.	Z. Wahyudin	65	✓	
16.	Raffi	80	✓	
17.	Nurul	90	✓	
18.	Rico	75	✓	

19	Rizqy	80	✓	
20	Azizah	85	✓	
21	Venolia	70	✓	
22	Ila	65	✓	
23	Edo	70	✓	
24	Riska	80	✓	
	Jumlah	1910	22	2
	Rata-Rata Nilai	79,58	81,82	55
	Prosentase (%)		91,67 %	8,33 %

d. Refleksi

Berdasarkan tabel 4. (KBM Guru) dan 4.5 (Hasil Ulangan Harian Siswa) dapat dikatakan bahwa pada siklus II ini KBM guru hasilnya amat baik jika dibandingkan dengan siklus I dan tingkat Ketuntasan siswa terhadap penguasaan konsep juga mengalami peningkatan yang sebelumnya 70,83% menjadi 91,67%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan II khususnya KBM guru ada peningkatan, yaitu pada kegiatan pengelolaan KBM dan penggunaan bahan/alat peraga dan metode, yang semula rata-ratanya 2,0 meningkat menjadi 3,0 seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. KBM Guru Siklus I dan II

Komponen	Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Skor		Predikat	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
A	Kegiatan Pendahuluan	3,0	3,0	AB	AB
B	Kegiatan Inti	2,3	2,9	B	AB
C	Kegiatan Penutup	2,0	3,0	B	AB

Keterangan : AB = Amat Baik
B = Baik

Demikian juga pada hasil ulangan siswa dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan dari rata-rata 71,25 menjadi 79,58 berarti ada peningkatan 8,33. Di samping itu pada siklus II ada tiga siswa mendapat nilai 100 dan nilai 90 ada 5 siswa, jika dibandingkan dengan siklus I yang tidak ada sama sekali. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

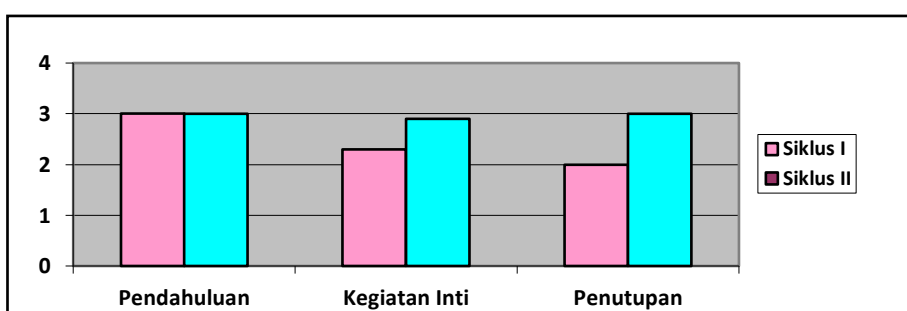
Tabel 7. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Nama	Nilai Ulangan Harian		Tuntas		Tidak Tuntas	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Linda	75	80	✓	✓		
2.	Ainnur	85	100	✓	✓		
3.	Rissal	80	90	✓	✓		
4.	Adhitya	60	70		✓	✓	
5.	Sindhu	80	90	✓	✓		
6.	Tiwi	55	55			✓	✓
7.	Aisyah	70	70	✓	✓		
8.	Ajeng	80	90	✓	✓		
9.	Ario	85	85	✓	✓		
10.	Bima	70	100	✓	✓		
11.	Mawar	80	90	✓	✓		
12.	Galang	80	100	✓	✓		
13.	Neza	50	75		✓	✓	
14.	Helmy	50	55			✓	✓
15.	Z. Wahyudin	60	65		✓	✓	
16.	Raffi	70	80	✓	✓		
17.	Nurul	80	90	✓	✓		
18.	Rico	75	75	✓	✓		
19.	Rizqy	80	80	✓	✓		
20.	Azizah	85	85	✓	✓		
21.	Venolia	65	70	✓	✓		
22.	Ila	55	65		✓	✓	
23.	Edo	60	70		✓	✓	

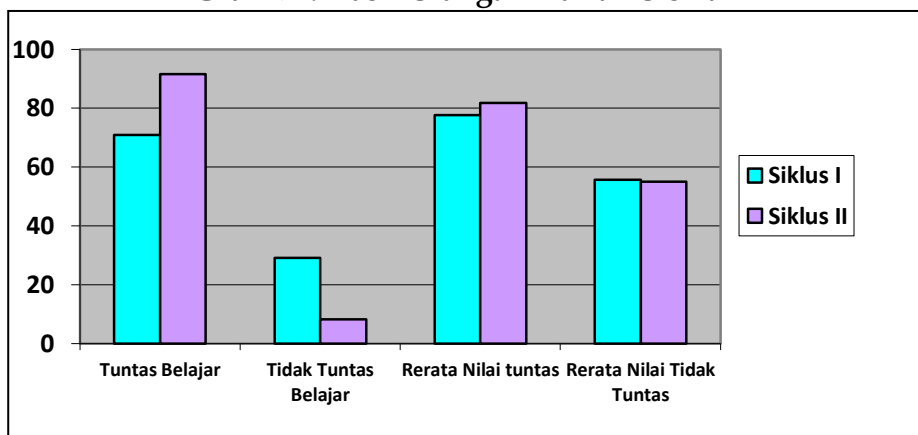
24	Riska	80	80	✓	✓		
	Jumlah	1710	1910	17	22	7	2
	Rata-Rata Nilai	71,25	79,58	77,65	81,82	55,71	55
	Prosentase (%)			70,83%	91,67%	29,17%	8,33 %

Dan jika perbandingan KBM guru dan hasil ulangan harian siswa dibuat grafik maka akan terlihat seperti grafik berikut ini:

Grafik 1. Peningkatan KBM Guru



Grafik 2. Hasil Ulangan Harian Siswa



Sejalan dengan kenaikan yang diperoleh pada Kegiatan Pembelajaran Guru dan Ulangan harian siswa (Tes Akhir Siswa), maka dalam siklus II juga mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, pengamatan pada situasi kelas , aktifitas siswa

pembelajaran berlangsung dan hasil diskusi guru dan kolaborator yang didasarkan pada hasil penilaian proses dan tes akhir siklus serta hasil pengamatan situasi saat pembelajaran berlangsung menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Siklus II tercapai. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 91,67%. Hasil ini telah memenuhi indikator ketuntasan yang ditentukan. Dengan demikian proses pembelajaran Siklus II ini target tujuan pembelajaran telah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan serta analisa data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa daftar hasil Nilai ulangan dari dari siklus ke siklus berikutnya juga naik. Pada siklus I reratanya adalah 71,25 dan pada siklus II mencapai 79,58. Ketuntasan siswa dalam ulangan harian dalam proses pembelajaran dari siklus satu ke siklus juga mengalami kenaikan, pada siklus I: 70,83% dan pada siklus II mencapai 91,67%. Hasil rerata tes awal, siklus I dan siklus II serta ketuntasan klasikal hasilnya juga mengalami kenaikan antara siklus persiklus yaitu : Tes awal reratanya adalah 65,42, ketuntasan 54,17%. Pada akhir tes siklus I ada kenaikan yaitu rerata 71,25, dan ketuntasan 70,83%. Selanjutnya pada tes akhir siklus II reratanya 79,58 dan ketuntasan 91,67%. Dengan demikian antara siklus kesiklus selalu mengalami kenaikan.

Dengan data di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada tes awal nilai tuntas 13 siswa, tidak tuntas 11 siswa. Pada siklus I dan siklus II, nilai tuntas siklus I ada 17 siswa, tidak tuntas ada 7 siswa. Pada siklus II nilai tuntas 22, siswa tidak tuntas 2 siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa yang mendapat nilai 65 keatas pada refleksi awal baru mencapai 54,17%, dan siklus II telah memenuhi yang disyaratkan yaitu 91,67%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M. 1987. *Pendidikarr Science*. Yogyakarta: FKIE IKIP.
- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arifin, Zainal. 1989, *Evaluasi Instruksional*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, Suharsini. 1988. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Borich, G.D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Carin, A.A. 1993. *Teaching Modern Science*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Dahar, R. W. 1986. *Interaksi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: UT
- Kemp, J.E., Morrison, G.R., Ross, S.M. 1994. *Designing Learning in the Science Classroom*. New York: Glencoe Macmillan Mc.Graw-Hill.
- Nasution, S., 1987, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Suyati, M. Khafid, 2003. *Pelajaran IPA Penekanan pada Berhitung untuk Kelas IV*. Jakarta: Airlangga
- Tabrani, dkk., 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel. 1989, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia